



BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK PERKUSI PAGUYUBAN SAYUNG HORE (PSH) Di SEMARANG

Ferial Riezky Herfanda ✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*Performance, Music, PSH
(Paguyuban Sayung Hore),
Percussion*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pertunjukan, bentuk komposisi dan penyajian grup perkusi PSH di Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah grup perkusi PSH yang berlokasi di TBRS Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif. Analisis data yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian bentuk pertunjukan musik perkusi PSH meliputi, bentuk penyajian, waktu penyajian, tempat pentas atau tatanan panggung, dan urutan penyaji meliputi; persiapan, pertunjukan inti, bagian pembuka, bagian isi, tata suara, tatanan lampu, tata rias dan tata busana. Dan bentuk komposisi dari instrumen bekasnya yang digunakan PSH yaitu menggunakan barang bekas seperti ember plastik, ember kaleng bekas, rebana, dan panci alat dapur yang sudah alih fungsinya. Pola permainan lagu yang digunakan grup Paguyuban Sayung Hore yaitu pola imbal, pola dangdut dan pola disko. Untuk permainan ritmis yang digunakan Paguyuban Sayung Hore menggunakan pola pukul *single stroke*, *double stroke*, *triplet* dan *paradiddle*.

Abstract

The purpose of this research is to know the form of performing, the composition and the presentation group percussion PSH in Semarang. This research is exercised by descriptive qualitative approach. Body-bagged this research is located in percussive group PSH TBRS Semarang. Engineering data used in this research observation, techniques interview techniques and engineering documentation. In this research are qualitative data obtained. Analysis of data which includes three stages data, namely reduction cereal offering data, and withdrawal conclusion / unverified. Result from research the performances are (PSH) percussion the presentation of, presentation of time, the stage or stage, order and order; preparation, talent covering nucleus, performances the openings, the contents, the sound lamp order hairdos and the fashion. And the composition of instruments marks used jerusalem--the (PSH) use second-hand kibble like plastics kibble whilom, canned tambourine, and saucepans kitchen appliance 've in-charge functions. Sensorial game song used Paguyuban group Sayung Hore imbal, namely pattern sensorial dangdut and the disco. Used for game rhythmic Paguyuban Sayung Hore at a single stroke, using patterns of double stroke, triplet and paradiddle.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Ferialhervanda@gmail.com

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sampah adalah sesuatu yang sudah tidak terpakai, namun demikian bukan berarti bahwa sampah sesuatu hal yang tidak dapat dipakai lagi atau didaur ulang. Dalam kehidupan masyarakat luas sering dijumpai kreativitas pengolahan sampah yang dapat dijadikan sesuatu yang memiliki manfaat.

Salah satu kelompok musik di Semarang memiliki inisiatif pemanfaatan sampah menjadi alat musik perkusi. Kelompok musik yang menggunakan barang-barang bekas seperti ini umumnya berasal dari kalangan muda kreatif yang menggunakan alat-alat seadanya seperti ember cat, panci, tong, gayung mandi, tempat sampah untuk bermain musik perkusi.

Grup musik perkusi PSH (Paguyuban Sayung Hore) salah satu kelompok kesenian perkusi yang memanfaatkan sampah, berkreatifitas dan mengaransemen musik perkusi dengan menggunakan sampah keras, seperti; panci, ember bekas, ember kaleng. Dengan adanya pemanfaatan sampah di masyarakat, sedikit membantu meringankan tugas pemerintah, dan secara tidak langsung ikut melestarikan lingkungan.

Semua barang bekas ini dibuat sedemikian rupa di mana kaki-kaki penyangga dibuat dari potongan-potongan kayu dari tongkat pramuka, kemudian bagian badan dipasang ember cat besar, dan panci ditempelkan pada dinding bagian depan ember. Suara yang dihasilkan cukup lumayan, sehingga alat tersebut jika dimainkan seperti *sound bass*, *middle*, dan *trible*. Karakter *sound* dari alat ini tidak dapat diubah-ubah layaknya sebuah alat musik perkusi lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kelompok musik perkusi *Paguyuban Sayung Hore (PSH)* terutama tentang kajian bentuk pertunjukannya. Latar belakang dari acuan permasalahan diatas menghasilkan rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan musik Perkusi Sayung Hore (PSH) di Semarang? Dan (2) Bagaimanakah bentuk komposisi grup

perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) di Semarang?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan musik Perkusi Sayung Hore (PSH) di Semarang dan (2) Mendiskripsikan bentuk komposisi grup musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) di Semarang.

Bentuk Pertunjukan

Bentuk dalam kesenian dibagi menjadi dua, yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya seni itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang merupakan aspek yang diamati (Murgianto, 1992: 30).

Menurut pendapat G.R. Lono Lastono Simatupang, pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok yaitu; (1) Bersifat terancang, (2) Sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, (3) Peristiwa petunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani atau keduanya.

Pertunjukan, dapat disimpulkan sebagai bentuk kompak artikulasi berkesenian manusia yang disajikan dalam format "pementasan". Kategori ini diperlukan karena seringkali kebudayaan spesifik yang kita kenal dalam bentuk tarian, nyanyian, teater dan lain-lain merupakan bagian utuh dari suatu pentas pertunjukan. Pertunjukan (*performance*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni *performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Hal yang dapat disimpulkan berdasarkan pijakan teori diatas bahwa, bentuk pertunjukan adalah Seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya (Kusmayati dalam Cahyono (2006: 69).

Musik

Pengertian oleh Jamalus (1988: 1) menyebutkan, bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi-komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Unsur-unsur musik itulah yang menjadikan sebuah ciri khas dalam sebuah musik.

Perkusi

Perkusi pada dasarnya merupakan benda apapun yang dapat menghasilkan suara baik karena dipukul, dikocok, digosok, diadukan, atau dengan cara apapun yang dapat membuat getaran pada benda tersebut. Istilah instrumen perkusi biasanya digunakan pada benda yang digunakan sebagai pengiring dalam suatu permainan musik. Kata ini berasal dari istilah Latin *percussio* (yang berarti memukul) dan *percussus* (kata benda yang berarti "pukulan") <http://www.scribd.com/doc/230419766/Final-Seni-Budaya>.

Klasifikasi dari metode suara dihasilkan bisa dimasukkan pada salah satu dari lima kategori berikut, www.google.com. Gary D. Cook, Teaching Percussion, p.2, 3rd edn, 2006, Thomson Schirmer, ISBN 0 534 50990 8. Yaitu: 1 (Idiofoni), (2) Membrafoni, (3) Kordofoni, (4) Aerofoni dan (5) Elektrofoni

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini berifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, atau system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 3) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif adalah data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2000: 6).

Penelitian ini mengkaji tentang adalah pemanfaatan sampah atau barang bekas untuk alat musik perkusi bagi grup perkusi PSH (PAGUYUBAN SYUNG HORE) di Gedung TBRS Semarang. Untuk mengkajinya dipilih pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini mempunyai arti bahwa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan atau menguraikan hal – hal yang berhubungan dengan suatu keadaan atau status fenomena.

Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian ini di gedung TBRS kota Semarang.

Sasaran dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sampah sebagai alat musik perkusi bagi grup perkusi PSH (PAGUYUBAN SYUNG HORE) di Gedung TBRS Semarang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, dan terandalkan yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan (Rachman : 57). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik: observasi, dokumentasi dan wawancara.

Teknik Keabsahan Data

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan tri angkulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 1996 : 178).

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong dalam Sumaryanto, 2010: 103).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Letak dan Kondisi Geografis kota Semarang

Posisi geografi Kota Semarang terletak di pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya pada garis 6°, 5' - 7°, 10' Lintang Selatan dan 110°, 35' Bujur Timur. Sedang luas wilayah mencapai 37.366.838 Ha atau 373,7 Km². Letak geografi Kota Semarang ini dalam koridor pembangunan Jawa Tengah dan merupakan simpul empat pintu gerbang, yakni koridor pantai Utara, koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/Grobogan dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan, terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transport Regional Jawa Tengah dan kota transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah

<http://www.scribd.com/doc/162784805/GEO-REG-SEMARANG>

Kelompok musik Semarang memiliki bermacam jenis kesenian, salah satunya dibidang musik. Aliran musik populer di kalangan remaja. *Rock*, *Pop*, *Jazz*, *Metal*, dan *Reagge* menjadi aliran terpopuler di kota ini. Selain itu juga terdapat kelompok musik yang membawakan karya-karya beraliran perkusi dan kontemporer. Contoh dari kelompok musik yang membawakan karya tersebut yaitu: (1) Gamelan *Funky*, (2) *Lady Percussion*, (3) *Copa Vino*

Tinto Percussion dan lain sebagainya. Dari tahun 2000-an aliran seperti *Rock*, *Pop*, *Jazz*, *Metal*, dan *Reagge* terus menjadi sebuah peluang bagi kalangan remaja di Semarang. Pada era sekarang sangat bervariasi dengan adanya kelompok musik perkusi dan kontemporer. Hal ini yang menjadi jalan dan kegiatan kreatif untuk menuju popularitas seperti yang diinginkan oleh para musisi.

Sejarah PSH (Paguyuban Sayung Hore)

Paguyuban Sayung Hore singkatnya PSH yaitu kelompok perkusi yang dibentuk sejak 15 agustus 2008 di Semarang, yang didirikan oleh Sandi Ari Wibowo warga Tegal Sari Raya No.42 Semarang. Pada tanggal 1 desember 2008, PSH resmi menjadi sebuah kelompok musik perkusi. Peresmian ini dilakukan karena PSH ingin menjadi sebuah perkumpulan yang serius dan benar-benar fokus pada aliran yang mereka mainkan.

Mereka mulai latihan rutin di TBRS setiap hari jumat pukul 15.00 WBI, Latihan dilakukan dengan santai tetapi serius. Pada dasarnya personil PSH sudah memiliki keahlian memainkan alat musik Drum, sehingga pada saat latihan mereka hanya mengompakan materi yang akan dipentaskan. Dengan berjalannya latihan demi latihan, dari sanalah mereka mulai meramalkan industri musik Semarang, mulai banyak tanggapan untuk manggung disejumlah tempat. Pentas yang sering kali mereka tampilkan sangat memukau penikmat musik, mulai dikenal banyak orang karena menggunakan alat musik yang berbeda dari grup perkusi lainnya, dan sedikit tujuan tentang pemanfaatan sampah itu sendiri dapat tersampaikan bahwa sampah tidak hanya merugikan namun dapat bermanfaat, yang salah satu manfaatnya dapat dijadikan sebagai alat musik.

Profil PSH

Pada bulan februari 2013 personil dari Paguyuban Sayung Hore (PSH) berjumlah 8 orang. Berikut nama para anggota kelompok Paguyuban Syung Hore (PSH) : (1) Sandi Ari Wibowo, (2) Rio Prasetyo, (3) Rudi, (4)

Muhhamad Taufik, (5) Pandu, (6) Doni (Kaper), (7) Ardi, (8) Maulana Syarif H.

Paguyuban Sayung Hore (PSH) adalah sekelompok anak muda yang berkarya dan mengekspresikan musikalitasnya dalam bentuk grup perkusi yang menggunakan peralatan seadanya, yaitu sampah atau barang-barang yang sudah tidak terpakai. Seperti ember bekas, panci bekas, dan lain – lain, macam-macam alat perkusi yang menggunakan barang bekas pada grup musik perkusi Paguyuban Sayung Hore yaitu barang-barang bekas kebanyakan menggunakan ember plastik dan panci bekas alat dapur yang sudah beralih fungsinya.

Semenjak kelompok Musik Perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) terbentuk, kelompok ini juga sering kali mengadakan pertemuan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), tempat biasanya para personil kelompok musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) berkumpul untuk berdiskusi maupun berkarya.

Seiring dengan berjalannya waktu dengan banyaknya ragam aktifitas, kelompok musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) memilih Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) sebagai tempat untuk berkumpul.

Bentuk Penyajian

Dari hasil pengamatan di lapangan, dirumuskan bahwa pertunjukan musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) Semarang meliputi beberapa unsur pokok waktu penyajian, urutan penyajian, materi pertunjukan, instrumen musik, tata panggung, tata suara, dan tata busana/kostum.

Penyajian ini dipertunjukan di kafe maupun di tempat-tempat *hang-out* sebagai bintang tamu atau musik pembuka. Acara ini cukup memberikan dampak yang positif dari kelompok musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH), dengan adanya acara-acara yang selalu mengundang atau melibatkan group musik Paguyuban Sayung Hore (PSH) diharapkan masyarakat mampu menerima, mengenal dan menghargai musik perkusi terutama alat musik yang berasal dari sampah. Selain itu diharapkan Kota Semarang semakin

maju dalam perkembangan musik, khususnya musik perkusi.

Penataan posisi pemain yang sudah diatur oleh para pemain, dimaksudkan agar pemain bisa berekspresi dengan tema atau materi yang mereka tampilkan. Selain itu, pemain bisa saling berkomunikasi satu sama lain. Dalam musik perkusi, komunikasi pemain sangatlah penting. Dengan adanya komunikasi itulah yang memudahkan para pemain untuk saling ber eksplorasi, karena musik perkusi adalah musik yang menggunakan ekspresi. Dengan adanya ekspresi pemain, maka biasanya penontonpun akan ikut hanyut dan menghentak-hentakkan kaki dan tangan dalam pola-pola ritmis yang mereka bawakan.

Pola ritmis yang biasa dimainkan group musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) adalah pola ritmis imbal, dangdut dan disko.

Urutan Penyajian

Urutan penyajian pertunjukan musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Persiapan, meliputi tata panggung, sound system, alat musik perkusi dan lain-lain.
- b) Pertunjukan inti, berisi: Bagian Pembukaan, Bagian Isi, dan bagian inti. Aspek penunjang lain dalam pertunjukan yang dimainkan kelompok musik Sayung Hore yaitu: tata suara (*sound system*), tata lampu (*Lighting*), tata Rias dan tata busana.

Pola Ritmis

Pola ritmis yang digunakan kelompok musik Paguyuban Sayung Hore antara lain:

Stroking (Cara pukul)

Pada dasarnya dalam bermain drum atau perkusi ada 5 tehnik dasar. Kelima tehnik tersebut adalah :

Single Stroke adalah tehnik memukul dengan tiap tangan masing-masing satu kali ketukan.

Contoh : L R L R L R

Cara pukulan ini apabila diterapkan akan membentuk pukulan yang berganti antara tangan kanan dan tangan kiri, yang masing-masing dipukul sekali. Bentuk permainannya dicantumkan dalam notasi sebagai berikut :



- a. *Double Stroke* adalah tehnik memukul dengan tiap tangan masing-masing dua kali ketukan.

Contoh : LL RR LL RR

Cara pukulan ini apabila diterapkan akan membentuk pukulan yang berganti antara tangan kanan dan tangan kiri, yang masing-masing dipukul duakali. Bentuk permainannya dicantumkan dalam notasi sebagai berikut :



- b. *Triple Stroke* adalah memukul dengan tiap tangan masing-masing tiga kali ketukan.

Contoh : LLL RRR LLL RRR

Cara pukulan ini jarang sekali diterapkan pada grup musik perkusi PSH, karena dirasa cukup sulit untuk dimainkan, dan sulit diterapkan untuk karakter masing-masing alat musik sampah.

- c. *Triplet* adalah tehnik memukul menyilangkan pola ketukan pada masing-masing tangan.

Contoh LRL RLR LRL RLR

Cara pukulan ini apabila diterapkan akan membentuk pukulan yang berganti antara tangan kanan dan tangan kiri, yang masing-masing dipukul satukali, tetapi pada pukulan pertama memiliki aksent pukulan, aksent ada disetiap tigakali pukulan.

- d. *Paradiddle* adalah tehnik memukul dengan mengacak pola ketukan, dan biasanya oleh para drummer disebut dengan istilah “*ngeroll*”

Contoh : LRR RLL RRL RLR LRL RRL RLL

Paradiddle

R L R R L R L L

Paradiddle-diddle

R L R R L L

Triplet/rough

R R L R R L atau L L R L L R

Keterangan : R (*right*/tangan kanan)

L (*Left*/tangan kiri)

Pada grup musik perkusi PSH menggunakan tehnik *Single Stroke*, *double stroke*, dan *triplet*. Semua tehnik ini digunakan, dengan cara bermain sahut-sahutan, saling mengisi kekosongan. Yang paling sering mereka gunakan yaitu tehnik *single stroke* dan *double stroke*, karena tehnik paling mudah diantara tehnik lainnya.

Teknik yang telah disebutkan didukung dengan pola irama yang dimainkan berdasarkan alat yang dimiliki oleh grup Paguyuban Sayung Hore. Dalam hal ini pola irama ditulis berdasarkan alat yang dimainkan. Contoh pola irama tersebut antara lain: (1) Pola irama ember satu sebagai bass, (2) Pola irama sebagai pengganti snare, (3) Pola irama bunyi Instrumen yang digunakan Paguyuban Sayung Hore cukup sederhana. Mereka membuat alat mereka sendiri dengan menggunakan sampah-sampah bekas seperti ember cat, kaleng, panci, gelas besi, yang di rangkai menjadi sebuah alat musik

Instrumen yang Digunakan Paguyuban Sayung Hore (PSH)

Instrumen yang digunakan Paguyuban Sayung Hore cukup sederhana. Mereka membuat alat mereka sendiri dengan menggunakan sampah-sampah bekas seperti ember cat, kaleng, panci, gelas besi, yang di rangkai menjadi sebuah alat musik. Untuk alat lain yang dibutuhkan, Paguyuban Sayung Hore menggunakan alat musik tambahan seperti, rebana, drum bekas minyak, ember plastik, Djimbe,

Beberapa instrumen musik perkusi yang dimiliki oleh grup musik Perkusi PSH yang berasal dari barang bekas diantaranya:

Rebana

Rebana merupakan alat musik ritmis, berasal dari Timur Tengah, terbuat dari kayu, memiliki membrane dari kulit hewan. Ciri khas lain pada alat musik rebana yaitu suara “kemricik” yang terbuat dari logam. Pada

umumnya rebana dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan, seiring dengan suara yang dihasilkan dari tepukan maka suara membran dan logam terdengar menjadi satu. Berikut gambar instrumen Rebana yang digunakan Paguyuban sayung Hore:

Drum Kaleng

Drum Kaleng berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan minyak/air. Pada musik perkusi sampah, drum kaleng ini berubah fungsi menjadi alat musik perkusi yang sama fungsinya dengan bass drum. Alat musik perkusi dalam penggunaan dan cara memainkan tidak hanya sekedar dipukul, namun memiliki pola-pola, tertentu. Berikut gambar drum minyak yang digunakan paguyuban sayung hore.

Ember

Ember ialah sebuah alat kedap air berbentuk silinder maupun terpotong kedap air dan vertikal, dengan bagian atas terbuka dan bagian bawah yang datar, biasanya dilengkapi dengan timbaan. Pada instrumen dengan menggunakan ember plastik dimanfaatkan sebagai alat musik perkusi, yang bunyinya tidak terlalu nyaring karena terbuat dari plastik, pada grup perkusi paguyuban sayung hore ember plastik ini difungsikan seperti halnya tom-tom pada drum. Berikut gambar ember plastik yang digunakan paguyuban sayung hore sebagai instrumen:

Ember Kaleng

Ember Kaleng Pada grup perkusi Paguyuban Sayung Hore ini dimanfaatkan sebagai alat musik perkusi seperti halnya "snare drum", namun tidak dilengkapi dengan beberapa baris tali senare (terbuat dari bahan kabel baja, atau plastik), bunyinya sangat nyaring karena terbuat dari kaleng atau seng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kota Semarang memiliki kelompok musik Paguyuban Sayung Hore yang memainkan alat musik perkusi yang terbuat dari barang bekas.

Bentuk pertunjukan Paguyuban sayung Hore meliputi: (1) Bentuk penyajian, (2) Waktu penyajian, (3) Tempat pentas atau tatanan panggung, (4) Urutan penyaji.

Urutan penyajian meliputi; (1) Persiapan, (2) Pertunjukan inti, (3) Bagian pembuka, (4) Bagian isi, (5) Tata suara, (6) Tatanan lampu, (7) Tata rias, dan (8) Tata busana. Sedangkan bentuk pertunjukannya terdiri dari berbagai komposisi instrumen yang digunakan Paguyuban Sayung Hore yaitu, rebana, drum bekas minyak, ember plastik, ember kaleng bekas dan panci alat dapur yang sudah alih fungsinya.

Berdasarkan keterangan tersebut, simpulan yang diambil bahwa grup perkusi Paguyuban Sayung Hore memiliki motivasi berkarya dengan menciptakan alat musik perkusi yang terbuat dari barang bekas. Alat musik tersebut secara tidak langsung ikut diperkenalkan dimasyarakat sebagai wujud pemanfaatan barang bekas. Selain itu sebagai inspirasi bahwa pemanfaatan barang bekas tidak hanya dilakukan pada musik saja, dapat juga dimanfaatkan untuk membuat karya-karya baru.

Paguyuban Sayung Hore secara kelangsungannya memiliki sistem yang baik untuk mempersiapkan pertunjukan. Hal ini diketahui berdasarkan persiapan yang dilakukan pada saat akan melakukan pertunjukan. Dalam segi penyajiannya, Paguyuban Sayung Hore juga dapat dikatakan kreatif, karena memiliki persiapan penunjang berupa tata suara, tata lampu, tata busana dan tata rias. Hal ini memberikan pengetahuan bahwa Paguyuban Sayung Hore memiliki daya apresiasi dan motivasi yang tinggi dalam pemanfaatan barang bekas.

Saran

Dengan adanya penelitian ini personil grup Paguyuban Sayung Hore sangat berterima kasih sehingga mengetahui pencapaian, kelangsungan, dan perkembangan grup hingga saat ini. Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran pada pihak grup Paguyuban Sayung Hore dan seluruh pihak

yang berkaitan dalam skripsi ini, antara lain: (1) Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. (2) Untuk grup perkusi Paguyuban Sayung Hore sebaiknya tambahkan alat musik melodis untuk memperindah suasana musiknya. (3) Bagi para pemain, diharapkan dapat mempertahankan karya dan dapat memberikan motivasi untuk generasi muda berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Musyafiqul. 1995. Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Teori dan Praktek Penulisan). Kediri: IKIP PGRI.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Camus, Albert. 1988. Modern Music. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Daryanto, S.S. 1997. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Apollo.
- Dekdikbud, 1992. Ensiklopedi musik. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Diah, Latifah. 1994. Musik Pop. Jakarta: Balai Pustaka.
- Frederick, William H.. 1982. 'Rhoma Irama and Dangdut Style,' Indonesia, No. 34, Itacha: Modern Indonesia Project, Cornell University.
- Hardjana, S. 1983. Estetika Musik. Jakarta: Depdikbud.
- Jamalus. 1988. Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru. Jakarta: CV. Titik Terang.
1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta. CV Rajawali.
- Jazuli, M. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Jurusan Sendratasik Universitas negeri Semarang.
2001. Paradigma Seni Pertunjukan. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya, 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Kesumah, Dloyana. 1995. Pesan-pesan Budaya Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya. Jakarta: Panca Simpati.
- Kodiyat, Latifah, (1983), Istilah-istilah musik, Depdikbud Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1990. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Penerbit Mizan.
- Lohanda, Mona. 1991. '...' dalam Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (eds.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Limantara, Cyprianus. 1990. Dasar-Dasar Teori Musik. Bandung: Justika.
- Moleong, J Lexy. 2002. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Moh. 2003. "Musik Dangdut: Sebuah kajian Musikologis": Tesis Pasca Sarjana. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit UI.
- Samboedi. 1989. Dasar-dasar Pertunjukan Musik Kontemporer. Surabaya: Sinar Utama.
- Soedarsono, RM. 2003. Seni Pertunjukan; Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Soedarsono. 1991. Perkembangan Kesenian Kita. Yogyakarta.
- Sukohardi, 1987. Teori Musik Umum. Yogyakarta: PML.
- Sumaryanto, Totok. 2001. Diktat Kuliah Metodologi penelitian kualitatif. Semarang: IKIP Press.
- Sunarko. 1985. Pengantar Pengetahuan Musik. Jakarta: Dekdikbud.
- Tim Perumus P3B. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yasyin, Sulchan. 1995. Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Surabaya : Amanah Surabaya
- Yosep, Wagiman. 2005. Teori Musik 1. Semarang: UNNES Press.
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pola>) diakses pada hari Minggu, 4 September 2011 pukul 15.45 WIB.
- (http://gema.sabda.org/musik_jalanan_dan_pengam en) diakses pada hari Minggu, 14 September 2011 pukul 19.50 WIB.

- (<http://www.vembazax.com/2011/06/03/sejarah-gamelan-jawa.xml>) diakses pada hari Sabtu, 24 September 2011 pukul 19.45 WIB.
- (http://www.semarangkota.go.id/cms/index.php?option=com_content&task=view&id=27&Itemid=48) diakses pada hari Minggu, 15 Oktober 2012 pukul 15.45 WIB.
- (id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Semarang#Agama) diakses pada hari Minggu, 15 Oktober 2012 pukul 15.50 WIB.
- <http://www.scribd.com/doc/230419766/Final-Seni-Budaya>
- <http://www.scribd.com/doc/235027698/Geologi-Regional-Kota-Semarang>
- <http://www.scribd.com/doc/162784805/GEOREG-SEMARANG>
- <http://gusmau.wordpress.com/2010/08/23/sejarah-musik-indonesia/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Instrumen_musik_perkusi
- <http://www.anneahira.com/perkusi-barang-bekas.htm>
- www.google.com. Gary D. Cook, Teaching Percussion, p.2, 3rd edn, 2006, Thomson Schirmer, ISBN 0 534 50990 8